



STRATEGI KEBAHASAAN PRESIDEN PRABOWO DALAM ACARA PRABOWO MENJAWAB: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK

Ahmad Faza As.syaqil Widad¹⁾, Mukhzamilah²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: ahmad.22176@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: mukhzamilah@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the linguistic strategies of President Prabowo Subianto in the Prabowo Menjawab program using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework. This research specifically examines three aspects: text structure, social cognition representing ideology, and social context underlying discourse production. The selection of Prabowo Menjawab as the object of study is based on its characteristics as a critical interview format in digital media that displays complex and spontaneous linguistic dynamics. This study uses a descriptive research approach with qualitative methodology. The data source is the video recording of the Prabowo Menjawab program broadcast on the Narasi Newsroom YouTube channel on April 7, 2025. Data was collected through observation and note-taking techniques with stages of in-depth listening, verbatim transcription, and identification and coding based on van Dijk's analytical dimensions. The data analysis technique uses the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results show three main findings. First, in the text structure dimension, President Prabowo constructs central themes of economic sovereignty, debt rationalization, democracy management, and anti-corruption efforts. The superstructure follows a consistent justification-argumentation scheme, while the microstructure utilizes semantic strategies (meaning shifts, differentiation), syntactic strategies (inclusive pronouns, conditional sentences), stylistic strategies (confrontational and militaristic diction), and rhetorical strategies (repetition, personification, antithesis). Second, in the social cognition dimension, six interrelated ideological dimensions are identified: economic nationalism, national stability, technocratic legitimacy, justice populism, authoritative leadership, and meritocratic elitism. Third, in the social context dimension, President Prabowo's discourse represents a strategic effort to build political consensus and affirm leadership authority during the power transition, by utilizing privileged access to digital media.

Keywords: critical discourse analysis, linguistic strategies, Prabowo, van Dijk, digital media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kebahasaan Presiden Prabowo Subianto dalam acara Prabowo Menjawab dengan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini secara khusus mengkaji tiga aspek, yaitu struktur teks, kognisi sosial yang merepresentasikan ideologi, dan konteks sosial yang melatari produksi wacana. Pemilihan acara Prabowo Menjawab sebagai objek kajian didasarkan pada karakteristiknya sebagai format wawancara kritis di media digital yang menampilkan dinamika kebahasaan kompleks dan spontan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa rekaman video acara Prabowo Menjawab yang ditayangkan di kanal YouTube Narasi Newsroom pada 7 April 2025. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dengan tahapan penyimak mendalam, transkripsi verbatim, serta identifikasi dan pengodean berdasarkan dimensi analisis van Dijk. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pada dimensi struktur teks, Presiden Prabowo membangun tema sentral kedaulatan ekonomi, rasionalisasi utang, pengelolaan demokrasi, dan pemberantasan korupsi. Superstruktur wacana mengikuti skema justifikasi-argumentasi yang konsisten, sementara struktur mikro memanfaatkan strategi semantik (pergeseran makna, diferensiasi), sintaksis (pronomina inklusif, kalimat kondisional), stilistik (diksi konfrontatif dan militeristik), dan retorik (repetisi, personifikasi, antitesis). Kedua, pada dimensi kognisi sosial, teridentifikasi enam dimensi ideologi yang saling berkaitan: nasionalisme ekonomi, stabilitas nasional, legitimasi teknokratis, populisme keadilan, kepemimpinan otoritatif, dan elitisme meritokratis. Ketiga, pada dimensi konteks sosial, wacana Presiden Prabowo merupakan upaya strategis untuk membangun konsensus politik dan menegaskan otoritas kepemimpinan di tengah transisi kekuasaan, dengan memanfaatkan akses istimewa terhadap media digital.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, strategi kebahasaan, Prabowo, van Dijk, media digital.



PENDAHULUAN

Presiden Prabowo Subianto yang dilantik pada 20 Oktober 2024 menjadi pemimpin baru Indonesia sekaligus figur publik yang memperoleh perhatian luas dari masyarakat. Sebagai kepala negara, setiap tuturan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi representasi sikap, kebijakan, dan arah kepemimpinan yang dibangun di hadapan publik. Dalam konteks pemerintahan modern, kemampuan berbahasa seorang presiden memiliki peran strategis karena bahasa merupakan medium utama untuk menyampaikan gagasan, membangun legitimasi, serta menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Penggunaan bahasa yang efektif tidak hanya mencerminkan kredibilitas seorang pemimpin, tetapi juga menentukan keberhasilan komunikasi politik yang dilakukan.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan nilai tertentu (Mailani dkk., 2022). Dalam ranah politik, bahasa berperan sebagai instrumen simbolik yang digunakan untuk membangun opini, membingkai realitas sosial, serta memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa. Fairclough (2003) menegaskan bahwa bahasa politik tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan ideologi dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, setiap tuturan politik mengandung makna yang dapat merepresentasikan kepentingan, keyakinan, maupun strategi tertentu yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

Fenomena tersebut tampak dalam acara Presiden Prabowo Menjawab yang ditayangkan melalui kanal YouTube Narasi Newsroom dan dipandu oleh Najwa Shihab bersama sejumlah pemimpin redaksi media nasional. Acara ini menjadi ruang diskursif yang memungkinkan Presiden Prabowo menjelaskan berbagai isu strategis nasional sekaligus membangun legitimasi kepemimpinannya di hadapan publik. Dalam forum tersebut, bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun citra, memperkuat argumentasi, menegaskan posisi politik, dan mengelola persepsi masyarakat terhadap berbagai kebijakan pemerintah.

Pemilihan acara Presiden Prabowo Menjawab sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik komunikasi yang berlangsung secara interaktif dan relatif spontan. Berbeda dengan pidato kenegaraan yang umumnya telah dipersiapkan secara sistematis, format wawancara mendalam menuntut Presiden Prabowo memberikan respons secara langsung terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan. Situasi tersebut memungkinkan munculnya berbagai strategi kebahasaan yang mencerminkan cara penutur membangun argumentasi, mempertahankan pandangan, menegaskan ideologi, serta merespons isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, tuturan yang dihasilkan tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa, tetapi juga merefleksikan proses berpikir dan konstruksi sosial yang melatarbelakangi produksi wacana.

Analisis terhadap penggunaan bahasa dalam wacana politik dapat dilakukan melalui pendekatan Analisis

Wacana Kritis (AWK). Salah satu model yang banyak digunakan ialah model Teun A. van Dijk yang memandang wacana sebagai hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut van Dijk (2008), analisis wacana tidak cukup hanya menelaah struktur teks, tetapi juga harus mengungkap proses mental yang melatarbelakangi produksi wacana serta kondisi sosial yang memengaruhi kemunculannya. Oleh karena itu, model van Dijk memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana suatu wacana dibangun, bagaimana ideologi direpresentasikan, dan bagaimana relasi kekuasaan tercermin melalui penggunaan bahasa.

Sejalan dengan itu, Sakka dkk. (2023) menyatakan bahwa Analisis Wacana Kritis berfungsi untuk mengungkap makna tersembunyi yang terdapat di balik tuturan politik, terutama yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan dan pembentukan opini publik. Melalui pendekatan ini, bahasa dipahami bukan sekadar rangkaian kata atau kalimat, melainkan sebagai praktik sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas politik. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan Presiden Prabowo menjadi penting karena bahasa yang digunakan tidak hanya mencerminkan pandangan pribadi penutur, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebijakan dan kepemimpinan nasional.

Meskipun penelitian mengenai wacana politik telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus mengkaji strategi kebahasaan Presiden Prabowo Subianto dalam acara Presiden Prabowo Menjawab masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pidato politik, kampanye, atau komunikasi politik melalui media massa, sedangkan kajian mengenai strategi kebahasaan yang muncul dalam situasi wawancara spontan masih belum banyak dilakukan. Padahal, situasi komunikasi yang relatif spontan memungkinkan munculnya strategi kebahasaan yang lebih natural dan mencerminkan cara penutur mengonstruksi realitas sosial secara langsung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks, mengungkap kognisi sosial yang merepresentasikan ideologi, serta menjelaskan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan Presiden Prabowo Subianto dalam acara Presiden Prabowo Menjawab berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian wacana politik serta memperkaya pemahaman mengenai strategi kebahasaan dalam komunikasi politik Indonesia kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam strategi kebahasaan yang digunakan Presiden Prabowo Subianto dalam acara Prabowo Menjawab, sedangkan pendekatan kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan verbal yang dianalisis berdasarkan makna, konteks, dan konstruksi wacana yang melatarinya (Sukmadinata, 2017; Creswell, 2018).



Sumber data penelitian berupa rekaman video acara Presiden Prabowo Menjawab yang ditayangkan pada kanal YouTube Narasi Newsroom tanggal 7 April 2025. Data penelitian berupa tuturan verbal Presiden Prabowo Subianto yang merepresentasikan strategi kebahasaan dalam wacana. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup dimensi struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur teks dianalisis melalui aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik, sedangkan dimensi kognisi sosial dan konteks sosial digunakan untuk mengungkap pengetahuan, ideologi, relasi kuasa, serta situasi sosial yang melatarbelakangi produksi wacana.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak rekaman video secara berulang, mentranskripsikan seluruh tuturan Presiden Prabowo secara verbatim ke dalam bentuk teks, kemudian mengidentifikasi dan mengodekan data sesuai kategori analisis. Sistem pengodean digunakan untuk mempermudah proses klasifikasi data ke dalam dimensi struktur mikro semantik (SMS), struktur mikro sintaksis (SMT), struktur mikro stilistik (STL), struktur mikro retorik (RTS), kognisi sosial (KOG), dan konteks sosial (KON).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Data yang telah ditranskripsikan diseleksi sesuai fokus penelitian, kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Keabsahan data diuji melalui teknik expert judgment oleh Andik Yulianto, S.S., M.Hum., dosen Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya. Validasi dilakukan terhadap ketepatan transkripsi, klasifikasi data, penerapan model analisis van Dijk, serta kesesuaian interpretasi dengan kerangka teoretis yang digunakan sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tuturan Presiden Prabowo Subianto dalam acara Prabowo Menjawab menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa tuturan Presiden Prabowo membangun strategi komunikasi politik yang sistematis melalui struktur teks, representasi ideologi, serta pengaruh konteks sosial terhadap produksi wacana. Pada dimensi struktur teks ditemukan empat tema utama yang mendominasi keseluruhan tuturan, yaitu kedaulatan ekonomi, rasionalisasi utang negara, demokrasi dan ketertiban publik, serta pemberantasan korupsi.

Struktur Teks dalam Tuturan Presiden Prabowo

Analisis struktur teks dilakukan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bagaimana Presiden Prabowo membangun pesan politik melalui pemilihan tema, penyusunan argumentasi, dan strategi kebahasaan yang

saling mendukung dalam membentuk legitimasi terhadap kebijakan pemerintah.

Struktur makro menunjukkan bahwa tuturan Presiden Prabowo didominasi oleh empat tema utama, yaitu kedaulatan ekonomi melalui swasembada, rasionalisasi kebijakan utang negara, demokrasi dan ketertiban publik, serta pemberantasan korupsi. Tema swasembada dibangun sebagai fondasi pembangunan nasional, sedangkan isu utang dikonstruksi melalui strategi reframing dengan mengalihkan fokus dari besarnya utang ke rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Pada isu demokrasi, Presiden Prabowo membedakan demonstrasi menjadi demo murni dan demo abusive sebagai dasar legitimasi tindakan pemerintah, sementara korupsi dibingkai sebagai tindakan perampokan yang mengandung penilaian moral kuat.

Tabel 1. Tema Sentral Wacana Presiden Prabowo

No.	Tema Sentral	Kata Kunci	Strategi Wacana
1	Kedaulatan ekonomi	Swasembada	Swasembada diposisikan sebagai fondasi pembangunan nasional.
2	Rasionalisasi utang negara	Rasio terhadap PDB	Kritik terhadap utang dibingkai melalui perbandingan rasio utang dan negara perbandingan.
3	Demokrasi dan ketertiban publik	Demo murni, demo abusive	Demonstrasi diklasifikasikan untuk membedakan hak demokrasi dan ancaman terhadap ketertiban.
4	Pemberantasan korupsi	Perampokan, sok legal	Korupsi diposisikan sebagai pelanggaran hukum sekaligus moral.

Selain tema, hasil analisis juga menunjukkan adanya pola penyusunan wacana yang konsisten. Presiden Prabowo umumnya memulai pembahasan dengan mengakui adanya kritik atau persoalan, kemudian membingkai ulang isu melalui penyajian konteks baru dan data pendukung sebelum menegaskan posisi pemerintah. Pola tersebut tampak, misalnya, pada pembahasan mengenai utang negara yang diawali dengan pengakuan bahwa utang Indonesia besar, kemudian dialihkan pada rasio utang terhadap PDB sebagai indikator utama untuk menunjukkan kondisi ekonomi yang dinilai tetap terkendali. Strategi serupa juga digunakan dalam pembahasan mengenai



demonstrasi dengan mengakui hak masyarakat untuk menyampaikan pendapat, tetapi memberikan batasan terhadap demonstrasi yang dianggap mengganggu ketertiban umum.

Pada struktur mikro ditemukan berbagai strategi kebahasaan yang memperkuat penyampaian pesan politik. Strategi semantik tampak melalui penggunaan reframing, praanggapan, dan diferensiasi untuk mengarahkan cara audiens memaknai suatu isu. Dari aspek sintaksis, penggunaan kalimat aktif dan pronomina kita membangun identitas kolektif antara presiden dan masyarakat. Sementara itu, aspek stilistik ditunjukkan melalui penggunaan diksi konfrontatif seperti perampokan dan execute, sedangkan aspek retorik diperkuat dengan repetisi, metafora, dan antitesis untuk meningkatkan daya persuasi tuturan.

Tabel 2. Analisis Struktur Mikro

Aspek	Contoh Temuan	Fungsi
Semantik	Rasio utang terhadap PDB	Melakukan reframing terhadap kritik mengenai utang negara.
Sintaksis	Pronomina kita	Membangun identitas kolektif antara pemerintah dan masyarakat.
Stilistik	Diksi perampokan, execute	Menampilkan citra kepemimpinan yang tegas dan berorientasi tindakan.
Retoris	Repetisi execute dan antitesis	Memperkuat penegasan pesan sekaligus meningkatkan daya persuasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur teks dalam tuturan Presiden Prabowo tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun legitimasi terhadap kebijakan pemerintah melalui strategi kebahasaan yang sistematis. Pemilihan tema, pola argumentasi, dan penggunaan unsur kebahasaan saling berkaitan dalam membentuk citra Presiden Prabowo sebagai pemimpin yang tegas, rasional, dan berorientasi pada kepentingan nasional. Hasil ini sejalan dengan pandangan van Dijk bahwa struktur teks merupakan representasi ideologi penutur yang diwujudkan melalui organisasi wacana dan pilihan bahasa yang digunakan.

Kognisi Sosial dan Implikasi Ideologi

Analisis kognisi sosial bertujuan mengungkap pengetahuan, sikap, dan ideologi yang melandasi produksi wacana Presiden Prabowo. Menurut van Dijk, kognisi sosial menjadi penghubung antara struktur teks dan struktur sosial

karena pilihan bahasa yang digunakan penutur dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan sistem nilai yang dimilikinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan Presiden Prabowo merepresentasikan pengetahuan, sikap, dan ideologi yang saling berkaitan dalam membangun legitimasi terhadap kebijakan pemerintah.

Representasi pengetahuan dalam tuturan Presiden Prabowo menunjukkan perpaduan antara pengetahuan personal, teknokratis, dan politis. Pengetahuan personal ditampilkan melalui pengalaman keluarga yang berkaitan dengan bidang ekonomi sebagai bentuk legitimasi atas kompetensinya. Pengetahuan teknokratis tercermin dari penggunaan data ekonomi, seperti rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan perbandingan dengan negara lain, untuk memperkuat argumentasi kebijakan pemerintah. Sementara itu, pengetahuan politis tampak dari pemahaman terhadap dinamika hubungan antarlembaga negara serta pengelolaan opini publik dalam merespons berbagai isu nasional.

Selain pengetahuan, tuturan Presiden Prabowo juga memperlihatkan pola sikap yang konsisten terhadap berbagai isu. Pada bidang ekonomi, sikap yang ditampilkan bersifat defensif-akomodatif dengan mengakui adanya kritik, kemudian membingkai ulang melalui penyajian data pendukung. Dalam isu korupsi, Presiden Prabowo menggunakan diksi yang bernilai moral tinggi sehingga memperlihatkan sikap konfrontatif terhadap pelaku korupsi. Sementara itu, pada isu demonstrasi terlihat adanya sikap ambivalen, yaitu mengakui hak masyarakat untuk menyampaikan pendapat, tetapi tetap memberikan batasan terhadap demonstrasi yang dianggap mengganggu kepentingan nasional. Sikap tersebut diperkuat dengan orientasi pada tindakan cepat (action-oriented) yang tercermin melalui penekanan terhadap pentingnya pelaksanaan kebijakan secara efektif dan segera.

Berdasarkan representasi pengetahuan dan sikap tersebut, ditemukan sejumlah dimensi ideologi yang menjadi landasan penyusunan wacana Presiden Prabowo. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya sebagai sarana komunikasi politik, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi kekuasaan dan pembentukan persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah.

Tabel 3. Analisis Implikasi Ideologi

No	Dimensi Ideologi	Implikasi
1	Nasionalisme ekonomi	Swasembada diposisikan sebagai dasar pembangunan dan kedaulatan ekonomi nasional.
2	Stabilitas nasional dan ketertiban	Hak demokrasi diakui, tetapi ditempatkan di bawah kepentingan ketertiban dan hukum.
3	Legitimasi teknokratis	Penggunaan data ekonomi dan perbandingan internasional digunakan untuk melegitimasi kebijakan pemerintah.



4	Populisme keadilan	Presiden diposisikan sejajar dengan rakyat dalam pemberantasan korupsi dan penegakan keadilan.
5	Kepemimpinan otoritatif	Kepemimpinan yang cepat, tegas, dan berorientasi pada hasil dipandang sebagai bentuk efektivitas pemerintahan.
6	Elitisme meritokratis	Pengalaman keluarga dan latar pendidikan digunakan sebagai legitimasi kompetensi dalam memimpin.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam dimensi ideologi tersebut saling melengkapi dalam membentuk sistem ideologi yang utuh. Nasionalisme ekonomi menjadi landasan utama yang diperkuat oleh legitimasi teknokratis melalui penggunaan data dan argumentasi rasional, sedangkan populisme keadilan digunakan untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Di sisi lain, kepemimpinan otoritatif dan elitisme meritokratis membentuk citra Presiden Prabowo sebagai pemimpin yang memiliki pengalaman, kompetensi, dan kewenangan untuk menjalankan kebijakan negara. Kombinasi tersebut memperlihatkan perpaduan antara nilai demokrasi, nasionalisme, dan efektivitas pemerintahan dalam membangun legitimasi politik.

Temuan ini menunjukkan bahwa ideologi dalam tuturan Presiden Prabowo tidak hanya merepresentasikan sistem nilai yang dianut penutur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi diskursif untuk membangun penerimaan publik terhadap kebijakan pemerintah. Melalui pilihan bahasa, penggunaan data, serta konstruksi makna terhadap isu-isu strategis, Presiden Prabowo membentuk citra kepemimpinan yang tegas, rasional, dan berorientasi pada kepentingan nasional. Hal tersebut sejalan dengan pandangan van Dijk bahwa ideologi tercermin dalam praktik berbahasa yang digunakan untuk mempertahankan dan melegitimasi relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Konteks Sosial Produksi Wacana

Analisis konteks sosial bertujuan menjelaskan hubungan antara tuturan Presiden Prabowo dengan kondisi sosial, politik, dan media yang melatarbelakangi proses produksi wacana. Menurut van Dijk (2008), konteks sosial tidak hanya berfungsi sebagai latar komunikasi, tetapi juga menjadi elemen yang membentuk produksi dan pemaknaan wacana. Oleh karena itu, analisis konteks sosial dalam penelitian ini difokuskan pada situasi komunikatif, relasi sosial, serta akses dan dominasi diskursif yang melingkupi tuturan Presiden Prabowo.

Tabel 4. Analisis Konteks Sosial Produksi Wacana

Aspek	Hasil Analisis	Implikasi
Situasi komunikatif	Wawancara dilaksanakan di kediaman Presiden	Membangun citra kepemimpinan yang lebih

	dan disiarkan melalui kanal YouTube Narasi Newsroom pada awal masa pemerintahan.	personal, terbuka, dan dekat dengan masyarakat.
Relasi sosial	Melibatkan Presiden, jurnalis, dan masyarakat sebagai penerima wacana.	Terjadi relasi yang asimetris karena Presiden memiliki otoritas politik, namun tetap menghadapi pertanyaan kritis dari media.
Akses dan dominasi diskursif	Presiden memiliki akses luas terhadap media serta mengendalikan agenda dan pembingkai isu.	Memperkuat legitimasi kebijakan pemerintah, tetapi tetap membuka ruang munculnya kontra-wacana di media digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi komunikatif dalam acara Prabowo Menjawab mendukung pembentukan citra kepemimpinan yang lebih personal dibandingkan komunikasi formal kenegaraan. Pemilihan kediaman Presiden sebagai lokasi wawancara memberikan kesan informal, sedangkan penyiaran melalui kanal YouTube Narasi Newsroom memperluas jangkauan komunikasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media digital. Selain itu, pelaksanaan wawancara pada awal masa pemerintahan menjadi momentum strategis untuk menyampaikan arah kebijakan sekaligus membangun kepercayaan publik. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk makna wacana sebagaimana dikemukakan oleh van Dijk (2008) bahwa produksi wacana selalu dipengaruhi oleh situasi sosial tempat wacana tersebut diproduksi.

Dari aspek relasi sosial, penelitian ini menemukan adanya hubungan antara Presiden sebagai pemegang kekuasaan politik, jurnalis sebagai mediator informasi, dan masyarakat sebagai penerima wacana. Meskipun Presiden memiliki otoritas yang lebih besar, proses wawancara tetap memberikan ruang kepada jurnalis untuk mengajukan pertanyaan kritis sehingga komunikasi tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Kondisi tersebut mendorong Presiden menggunakan strategi reframing, pertanyaan retorik, dan penyajian data sebagai upaya mempertahankan kontrol terhadap narasi yang dibangun. Temuan ini sejalan dengan pendapat Fairclough (1995) bahwa relasi kuasa dalam komunikasi publik tercermin melalui pengelolaan topik, distribusi kesempatan berbicara, dan pengendalian terhadap proses penyampaian informasi.

Pada aspek akses dan dominasi diskursif, hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi Presiden memberikan akses yang luas untuk menentukan agenda pembicaraan serta membingkai isu-isu strategis, seperti swasembada,



utang negara, dan pemberantasan korupsi. Menurut van Dijk (2008), akses terhadap media dan ruang publik merupakan salah satu bentuk kekuasaan simbolik yang memungkinkan aktor politik memengaruhi pengetahuan dan persepsi masyarakat. Namun demikian, dominasi diskursif dalam penelitian ini tidak bersifat mutlak karena karakter media digital memungkinkan masyarakat membangun respons, kritik, maupun kontra-wacana melalui berbagai platform media sosial. Dengan demikian, produksi wacana politik di era digital berlangsung secara lebih dinamis melalui interaksi antara kekuasaan, media, dan masyarakat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konteks sosial tidak hanya menjadi latar penyampaian pesan, tetapi juga menentukan bagaimana wacana diproduksi, didistribusikan, dan dimaknai oleh masyarakat. Hal ini menguatkan pandangan van Dijk (2008) bahwa hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan satu kesatuan dalam memahami praktik wacana secara kritis.

Diskusi Komparatif dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model analisis wacana kritis van Dijk mampu mengungkap keterkaitan antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam membangun wacana politik Presiden Prabowo. Temuan tersebut memperkuat penelitian Sakka dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa model van Dijk efektif digunakan untuk mengidentifikasi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dalam pidato politik. Perbedaannya, penelitian Sakka dkk. mengkaji pidato Presiden Joko Widodo pada forum internasional yang berciri formal, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan Presiden Prabowo dalam format wawancara digital yang lebih dialogis. Perbedaan konteks tersebut memengaruhi pilihan bahasa, pola argumentasi, dan strategi komunikasi yang digunakan, meskipun keduanya sama-sama menunjukkan adanya konstruksi ideologi melalui organisasi wacana.

Hasil penelitian ini juga melengkapi temuan Budiarsih (2024) mengenai pidato pelantikan Presiden Prabowo. Jika penelitian tersebut menyoroti pidato resmi yang terstruktur, penelitian ini menunjukkan bagaimana ideologi yang sama tetap dipertahankan dalam situasi komunikasi yang lebih informal. Nasionalisme ekonomi, kepemimpinan yang kuat, dan orientasi terhadap kepentingan nasional muncul secara konsisten, tetapi diwujudkan melalui strategi kebahasaan yang lebih komunikatif, seperti penggunaan pronomina inklusif, diksi konfrontatif, dan penjelasan berbasis pengalaman pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ideologi politik relatif konsisten, sedangkan bentuk penyampaiannya menyesuaikan karakteristik media dan situasi komunikasi.

Dibandingkan dengan penelitian Harmoko dan Purwaningrum (2025) mengenai pidato Presiden Joko Widodo, penelitian ini menunjukkan perbedaan strategi pencitraan politik. Harmoko dan Purwaningrum menemukan bahwa Presiden Joko Widodo lebih banyak menggunakan diksi inklusif dan narasi keberlanjutan untuk membangun citra kepemimpinan yang kolaboratif.

Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Presiden Prabowo mengombinasikan pronomina inklusif dengan diksi yang lebih tegas, seperti perampokan, sok legal, dan execute, untuk membangun citra kepemimpinan yang berorientasi pada ketegasan dan efektivitas. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi kebahasaan dipengaruhi oleh latar belakang, gaya kepemimpinan, serta konteks politik masing-masing tokoh.

Selain itu, penelitian ini memperluas temuan Sianturi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa bahasa politik mengandung kecenderungan ideologis melalui pemilihan kata dan penonjolan makna tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak hanya tampak pada pilihan leksikal, tetapi juga dibangun melalui hubungan yang sistematis antara struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sebagaimana dikemukakan oleh van Dijk (2008). Dengan demikian, bias ideologis dalam wacana politik tidak muncul secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari strategi diskursif yang dirancang untuk membangun legitimasi terhadap kebijakan pemerintah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana kritis dengan mengkaji komunikasi politik Presiden Prabowo dalam format wawancara digital yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan pidato formal. Kedua, hasil penelitian membuktikan bahwa model analisis wacana kritis van Dijk (2008) tetap relevan untuk menganalisis komunikasi politik di era media digital karena mampu menghubungkan aspek linguistik dengan dimensi kognitif dan sosial secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi ideologi dalam tuturan Presiden Prabowo, khususnya melalui perpaduan nasionalisme ekonomi, legitimasi teknokratis, populisme keadilan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada efektivitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa wacana politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun legitimasi kekuasaan dan memengaruhi cara masyarakat memaknai berbagai kebijakan publik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk terhadap tuturan Presiden Prabowo dalam acara Prabowo Menjawab, dapat ditarik beberapa simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, pada dimensi struktur teks, Presiden Prabowo membangun struktur makro yang berpusat pada tema kedaulatan nasional, kemandirian ekonomi (swasembada), dan pemberantasan korupsi. Superstruktur wacananya mengikuti skema justifikasi-argumentasi yang melegitimasi visi melalui rujukan historis-personal, membela kebijakan dengan data, dan diakhiri dengan visi kepemimpinan. Pada struktur mikro, Prabowo menggunakan strategi semantik berupa rasionalisasi (perbandingan utang dengan PDB), diferensiasi (memisahkan "demo murni" dan "demo abusive"), dan penggunaan latar personal untuk membangun otoritas. Pada level sintaksis, pronomina inklusif ("saya"- "rakyat") digunakan untuk membangun solidaritas emosional. Pada level stilistik dan retorik,



pilihan kata konfrontatif (“perampokan”, “sok legal”), repetisi, dan citra pekerja keras digunakan untuk memperkuat pesan politik.

Kedua, pada dimensi kognisi sosial, wacana Presiden Prabowo merefleksikan ideologi nasionalisme ekonomi, stabilitas nasional dan ketertiban, legitimasi teknokratis, populisme keadilan, kepemimpinan otoritatif-efisien, dan elitisme meritokratis. Prabowo merepresentasikan dirinya sebagai figur pelindung kepentingan rakyat banyak sekaligus menonjolkan privilese latar belakang keluarga dan pendidikan elitnya sebagai bukti pengalaman serta kompetensi memimpin.

Ketiga, pada dimensi konteks sosial, wacana Presiden Prabowo dalam acara Prabowo Menjawab merupakan upaya strategis untuk membangun konsensus politik, menegaskan otoritas kepemimpinan, dan merespons ekspektasi publik di tengah transisi kekuasaan. Format wawancara kritis di media digital menempatkan Prabowo dalam relasi asimetris dengan jurnalis, sementara posisi sosialnya sebagai presiden memberi akses istimewa untuk membongkar realitas politik melalui hegemoni diskursif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bani, M. D. (2023). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori dan praktik*. Jejak Pustaka.
- Budiarsih, S. (2024). Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada teks pidato pelantikan Presiden terpilih Prabowo Subianto tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 7–16.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Polity Press.
- Castells, M. (2013). *Communication power* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Chilton, P. (2004). *Analysing political discourse: Theory and practice*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Routledge.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society* (T. Burger & F. Lawrence, Trans.). MIT Press.
- Harmoko, D. D., & Purwaningrum, P. W. (2025). Simbolisme politik dan narasi keberlanjutan: Studi analisis wacana kritis pidato Presiden RI ke-7 Joko Widodo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 54–66.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Listiana, H., & Anam, K. (2022). Strategi penyusunan kerangka berpikir: Meningkatkan kualitas penelitian. *Lentera Pendidikan*, 15(2), 146–157. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1197>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Power, T. P. (2018). The Prabowo effect? The 2019 presidential election in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 307–338.
- Pratiwi, R., & Andini, S. (2023). Strategi retorik dan ideologi dalam wacana politik pemimpin Indonesia di media digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 112–128.
- Sakka, S., Nurhadi, N., & Sari, E. S. (2023). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada pidato presiden di KTT ke-42 ASEAN. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 93–102. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2237>
- Sianturi, H. A., Pardede, E. F., Sebayang, T. S., & Siregar, M. W. (2024). Wacana kritis: Sebuah analisis terhadap penggunaan bahasa dalam konteks politik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 3644–3654.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- van Dijk, T. A. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Ideologies*, 11(2), 115–140.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.
- van Dijk, T. A. (2017). *Discourse studies: A multidisciplinary introduction* (2nd ed.). Sage Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods for critical discourse analysis*. Sage Publications.
- Fachrudin, M. R. (2021). The Prabowo Subianto's language of political speech on campaign: A critical discourse analysis Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga
- Dewi, L. L., Nurjaya, I. G., & Utama, I. D. G. B. (2025). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pidato perdana Presiden RI 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.